

Pengaruh Sales Growth, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Valentina Ariyanti*, Dani Sopian

Ilmu Ekonomi, Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN Indonesia Mandiri, Bandung

Jl. Belitung No.7, Merdeka, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: ^{1,*}vallentinear@gmail.com, ²dani.sopian@stan-im.ac.id

Email Penulis Korespondensi: vallentinear@gmail.com

Abstrak—Dalam penelitian ini, dilakukan pengukuran tingkat financial distress menggunakan metode model Springate. Faktor-faktor yang dipertimbangkan meliputi sales growth, likuiditas, dan ukuran perusahaan dengan tujuan penelitian ini untuk menyelidiki dampak dari tiga faktor utama tersebut terhadap potensi terjadinya financial distress. Sampel yang digunakan berasal dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 5 tahun. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dengan nilai VIF 1.058 (Sales Growth), 1.004 (Likuiditas), 1.062 (Ukuran Perusahaan) yang berada di bawah 10. Distribusi residual berdistribusi normal dengan nilai sig sebesar 0,063, dan tidak ada adanya heteroskedastisitas maupun autokorelasi dengan $dU < d < 4-dU$, artinya $1.6739 < 2.018 < 2.3261$. Melalui uji hipotesis, ditemukan bahwa seluruh variabel yang diteliti ternyata memiliki pengaruh secara simultan dengan nilai signifikan dibawah 0,05, namun hanya likuiditas yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat financial distress secara parsial dengan nilai t-hitung $6.256 > t\text{-tabel } 1.679$. Variabel X diketahui memiliki kontribusi sebesar 46% terhadap tingkat financial distress yang diamati pada analisis R square. Penemuan ini menunjukkan perlunya dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk memahami secara mendalam implikasi dari hasil penelitian ini.

Kata Kunci: Financial Distress; Sales Growth; Likuiditas; Ukuran Perusahaan; Springate; Current Ratio

Abstract—In this study, financial distress levels are measured using the Springate model method. Factors considered include sales growth, liquidity, and company size with the aim of investigating the impact of these three main factors on the potential for financial distress. The sample used comes from companies listed on the Bursa Efek Indonesia for a period of 5 years. The research method used a quantitative approach. The analysis results indicate that there is no multicollinearity with VIF values of 1.058 (Sales Growth), 1.004 (Liquidity), and 1.062 (Company Size) which are below 10. The residual distribution is normal with a sig value of 0.063, and there is no heteroskedasticity or autocorrelation with $dU < d < 4-dU$, meaning $1.6739 < 2.018 < 2.3261$. Through hypothesis analysis, it was found that all variables studied actually have a simultaneous effect with significant values below 0.05, but only liquidity significantly influences the level of financial distress partially with a t-value of $6.256 > t\text{-table } 1.679$. Variable X is known to contribute 46% to the observed level of financial distress in the R square analysis. This finding indicates the need for further discussion to deeply understand the implications of this research.

Keywords: Financial Distress; Sales Growth; Liquidity; Size Company; Springate; Current Ratio

1. PENDAHULUAN

Perusahaan yang berkualitas tentu memiliki keadaan keuangan yang solid, namun jika keadaan keuangan berada dalam kondisi kritis, misalnya disebabkan oleh kesalahan manajemen keuangan atau ketidakmampuan mengantisipasi perkembangan global yang berpotensi mengakibatkan kesulitan keuangan (Munandar et al., 2023) Kondisi keuangan yang bermasalah atau financial distress, dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti penurunan pendapatan yang signifikan, baik disebabkan oleh faktor internal seperti penurunan penjualan, atau faktor eksternal seperti resesi ekonomi yang dapat mengakibatkan financial distress. Di samping itu, faktor lain seperti ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan seperti pembayaran pinjaman, utang, atau tagihan lain, dapat menjadi indikasi awal gejala financial distress (Lela et al., 2021). Keadaan pasar yang tidak menguntungkan, seperti perubahan regulasi atau pergeseran tren pasar, dapat menyebabkan kesulitan bagi bisnis atau individu untuk beradaptasi. Perubahan tiba-tiba dalam kondisi pasar atau industri ini juga dapat mengakibatkan financial distress (Muslimin & Bahri, 2022). Jika masalah kesulitan keuangan tidak segera ditanggapi secara serius, hal ini dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Kesulitan finansial adalah kondisi di mana keuangan perusahaan mengalami ketidaksehatan atau pelemahan yang berpotensi menyebabkan kebangkrutan (Subagyo et al., 2022). Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan jika tingkat pengembalian investasi yang diperoleh lebih kecil daripada total biaya yang harus dikeluarkan dalam jangka panjang (Yohanson, 2020). Menurut (Erayanti, 2019), tujuan dari financial distress adalah sebagai sistem peringatan dini sebelum terjadinya kebangkrutan sehingga perusahaan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan dan memperbaiki keadaan keuangan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan finansial, langkah yang perlu diambil antara lain adalah mengurangi beban keuangan, melakukan restrukturisasi utang, atau mencari bantuan dari pihak lain seperti lembaga keuangan atau investor. Tanpa tindakan yang tepat, kesulitan finansial dapat berakhir dengan likuidasi (Wibowo & Susetyo, 2020).

Seperti yang kita ketahui pada Fenomena Wabah Pandemi Covid-19 menjadi peristiwa yang mengejutkan bagi banyak orang. Virus ini mulai muncul di Indonesia sejak 2 Maret 2020 hingga tahun 2023. Sebanyak 6.812.127 kasus positif covid-19 dan Indonesia menempati peringkat pertama terbanyak di Asia Tenggara (Wikipedia, 2021). Karena dampak penyebaran virus ini begitu pesat, maka berdampak juga pada banyak sektor perusahaan termasuk pada

subsektor perdagangan online. Seperti yang diberitakan oleh Wakil Menteri BUMN, bahwa keuangan PT. Garuda Indonesia secara teknikal bangkrut lantaran ekuitas sudah negatif hingga US\$ 2.8 miliar atau setara dengan Rp 40 triliun (kurs Rp 14.200/US\$). Dengan liabilitas (kewajiban, termasuk utang) mencapai US\$ 9.76 miliar atau setara Rp 140 triliun { Wamen BUMN Kartika Wirjoatmodjo, CNBC Indonesia 2021 }. Dengan total kewajiban tersebut maka tampak mendominasi dengan jelas financial distress yang dihadapi PT. Garuda Indonesia menjadi hal yang penting untuk dibahas.

Perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan yang tajam dapat berarti mendapat tekanan berat dalam likuiditasnya, selain itu ukuran perusahaan yang relatif kecil, kemungkinan tidak memiliki cadangan finansial yang cukup untuk mengatasi masalah seperti ini. Ketika perusahaan berada pada status financial distress, acapkali Investor dan kreditur akan meragukan performa perusahaan, maka dari itu penting menganalisis pergerakan keuangan lebih awal (Aprilia & Setyawati, 2022). Kesehatan keuangan dapat diukur melalui berbagai metrik seperti rasio likuiditas dan aset total. Aset total mencakup semua sumber daya yang dimiliki oleh entitas, termasuk kas, piutang, inventaris, properti dan aset lainnya. Sementara metrik yang diukur rasio utang terhadap rasio likuiditas memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kesehatan keuangan entitas. Dengan demikian, berdasarkan konteks, penelitian ini bertujuan menginvestigasi dan memahami pengaruh tiga faktor utama yaitu sales growth, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya financial distress.

Sales Growth yang kuat dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dari penjualan yang dilakukan pada periode tertentu (Aryati et al., 2023). Informasi atau data mengenai peningkatan pendapatan keuangan suatu emiten sangat penting, untuk mengetahui seberapa parah kesulitan keuangan yang dialami. Tingginya pertumbuhan penjualan memungkinkan perusahaan terhindar dari financial distress (Rahma & Dillak, 2021). Menurut (Setyowati & Sari, 2019), terdapat tiga situasi keuangan yang menjadi penyebab perusahaan mengalami financial distress, hal itu meliputi kurangnya modal, besarnya beban bunga, serta mengalami kerugian. Namun, pertumbuhan penjualan perusahaan yang tinggi mempengaruhi aset dan keuntungan perusahaan, yang membuat investor dan kreditur tertarik untuk menawarkan investasi dan pinjaman kepada perusahaan (Okrisnesia et al., 2021).

Likuiditas adalah suatu tindakan yang penting dalam mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya (Aryati et al., 2023). Konsep ini sering digunakan dalam menghadapi kondisi financial distress, di mana perusahaan perlu memastikan bahwa mereka dapat melunasi kewajiban mereka tepat waktu. Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan rasio likuiditas, seperti current ratio. Current ratio adalah cara untuk menilai seberapa mampu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Studi yang dilakukan oleh (Mutiarra & Septyanto, 2022) menunjukkan bahwa current ratio (CR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan current ratio yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan keuangan daripada yang memiliki current ratio rendah. Dengan demikian, likuiditas memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan keuangan suatu perusahaan.

Perusahaan yang besar cenderung lebih banyak melakukan likuiditas daripada perusahaan kecil. Karena salah satu faktornya adalah kepercayaan investor dan kreditur pada ukuran perusahaan itu sendiri (Arisandy Aruan et al., 2022). Ukuran perusahaan mendeskripsikan besar kecilnya perusahaan melalui keseluruhan aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, menjadikan nilai tambah bagi investor yang akan menanamkan modalnya (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022). Penelitian (Nilasari, 2021) yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kesulitan keuangan.

Landasan Teori dalam penelitian ini adalah teori sinyal. Teori sinyal merupakan teori yang mana perusahaan memanfaatkan laporan keuangan untuk memberi sinyal, baik positif maupun negatif kepada para pemakainya, seperti investor, penagih pajak dan pelanggan konsumen. Spence (1973) mengatakan dengan diberikannya satu sinyal, maka pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak penerima informasi. Teori sinyal menekankan pentingnya informasi terutama informasi tentang kondisi keuangan yang diberikan kepada pihak eksternal guna memberi sinyal kepada para pemangku kepentingan dan investor yang diharapkan dapat menarik minat untuk menanamkan modal di perusahaan (Setyowati & Sari, 2019)

Inkonsistensi pada penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress. Hasil penelitian (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022) menyatakan sales growth tidak berpengaruh terhadap financial distress. Tidak adanya pengaruh sales growth terhadap financial distress, diakibatkan naik turunnya nilai sales growth belum mampu diikuti dengan perolehan laba perusahaan. Sementara itu menurut (Rochendi & Nuryaman, 2022) sales growth berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Hasil analisis faktor lain terhadap financial distress dari (Khairiyah & Affan, 2023) untuk pengaruh likuiditas menunjukkan bahwa penelitian mereka menyatakan variabel likuiditas berpengaruh terhadap financial distress. Namun, pada penelitian (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022) rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Faktor ukuran perusahaan menurut penelitian (Aryati et al., 2023) menyatakan tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan, begitu juga dikatakan dalam penelitian (Rochendi & Nuryaman, 2022) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Namun (Nilasari, 2021) dan (Amanda & Tasman, 2019) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Dari uraian yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak dari tiga faktor utama yang meliputi sales growth, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap potensi terjadinya financial distress, dengan menggunakan model Springate sebagai indikator utama dalam menghitung tingkat financial distress

yang mungkin terjadi. Selain itu untuk lebih memahami hubungan antara variabel tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam, untuk upaya mencegah dan mengelola krisis keuangan yang mungkin timbul di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif yaitu mengamati sampel yang diambil dengan tujuan memberi gambaran umum penelitian, meliputi mean, standar deviasi. Selain itu juga ada uji asumsi klasik, uji hipotesis serta uji determinasi dari rentang variable-variabel dalam penelitian ini, dengan pendekatan kuantitatif, yaitu pencatatan data dengan berbasis angka (Rochendi & Nuryaman, 2022). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan data sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Data sampel yang diambil adalah data sekunder dari perusahaan di sektor transportasi dan logistik. Perusahaan yang dipilih adalah yang masih aktif dan telah melaporkan keuangan secara lengkap selama 5 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2018 hingga 2022. Sebanyak 50 data sampel diambil untuk penelitian ini. Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia, dengan mengakses situs web www.idx.co.id karena kemudahannya dan juga untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam penelitian ini.

Tabel 1. Definisi Variabel

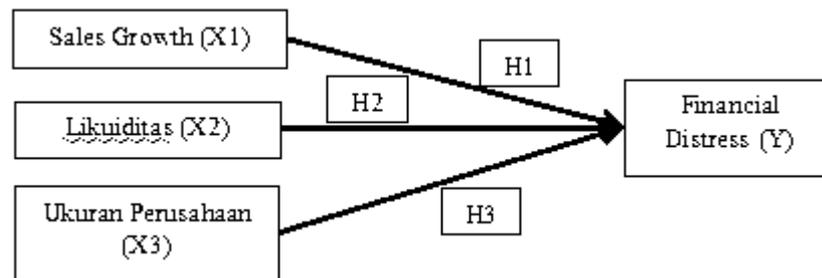
Definisi Variabel		
Variabel	Definisi	Skala Pengukuran
Sales Growth Terhadap Financial Distress	Sales Growth atau Pertumbuhan Penjualan yang menjadi salah satu tanda yang berpengaruh terhadap kesulitan keuangan dalam sebuah perusahaan. menurut (Perdana & Dillak, 2019) bahwa variabel sales growth berpengaruh signifikan secara parsial terhadap financial distress (Ngabito, 2024) menjelaskan, semakin besarnya likuiditas maka semakin baik keuangan perusahaan karena dapat menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang likuid sehingga kesulitan keuangan semakin kecil. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara rasio likuiditas terhadap financial distress.	(1) $\frac{\text{Penjualan tahun sekarang} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$
Likuiditas Terhadap Financial Distress	Sementara itu, ukuran perusahaan menjadi variabel terakhir yang berpengaruh terhadap financial distress. Disebut juga ukuran perusahaan merupakan total besarnya aset perusahaan yang biasanya ditunjukkan dengan besarnya aset yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang diperoleh perusahaan, jumlah laba yang dihasilkan, beban pajak dan lain sebagainya. Dalam Penjelasan (Utami & Taqwa, 2023) variabel Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Namun, ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap financial distress menurut (Nilasari, 2021).	(2) $\frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$
Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress	Kesulitan keuangan atau financial distress adalah situasi dimana kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan terancam mengalami	(3) Ln = total aset
Financial Distress		(4) $S - \text{Score} = 1,3A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$ A = Working Capital to total Assets

Definisi Variabel

Variabel	Definisi	Skala Pengukuran
	kebangkrutan, akibat perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban (Marlistiara Sutra & Gusliana Mais, 2019). Financial distress menggunakan metode altman z score dengan tingkat akurasi 46% (Peter et al., 2021) dan model Springate pada tingkat 80% (Wijaya & Susetyo, 2023). Dalam penelitian ini akan memakai indikator metode Springate. Menurut (Dea Raisa Oma Putri et al., 2022) metode Springate awalnya menggunakan 19 rasio dan mejadi 4 rasio setelah pengujian.	B = Earnings Before Interest And Taxes to Total Assets C = Earning Before Taxes to Current Liabilities D = Total Sales to Total Assets

2.2 Hipotesis Penelitian

Berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Dari Gambar 1 dapat kita lihat kerangka konseptual hipotesis-hipotesis antar variabel, berikut penjelasan Gambar 1 :

H1: Sales Growth memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress

H2: Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap financial distress

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian ini diolah pada software SPSS versi 27 yang dapat menunjukkan pembuktian pengaruh antar variabel X (Sales Growth, Likuiditas, Ukuran Perusahaan) terhadap variabel Y (Financial Distress). Sampel diambil sebanyak 50 data pada perusahaan-perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2018 - 2022. berikut penjelasan hasil uji analisis normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis One K-S

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.91879284
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.080
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.063

Pada Tabel 2 terdapat Uji normalitas One K-S menunjukkan hasil signifikan yaitu $0,063 > 0,05$, yang berarti nilai residual berdistribusi normal. Di mana pengambilan keputusan One K-S dengan standar nilai Asymp. Sig. (2-tailed)^c tidak kurang dari 0,05.

3.1 Hasil Uji Multikolinearitas

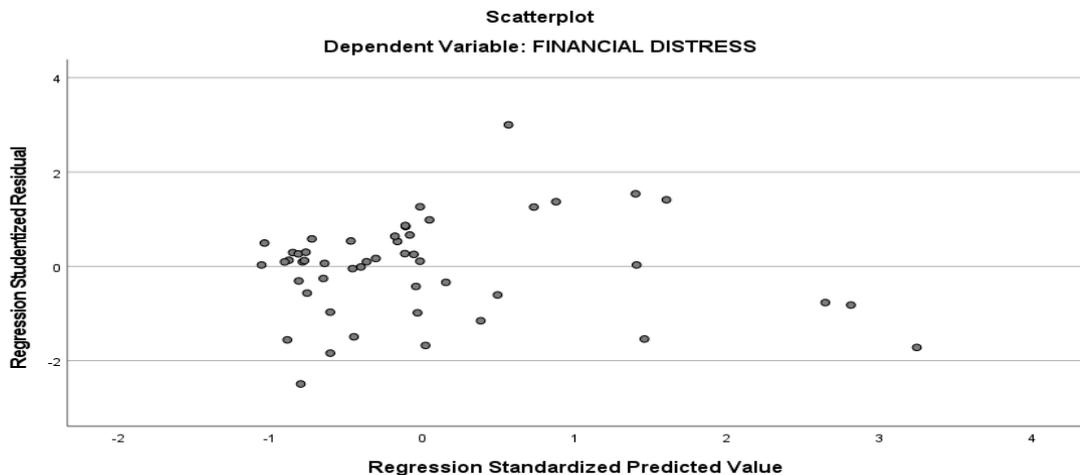
Pada tabel 3 nilai VIF pada tiap variabel bernilai 1.058 (Sales Growth), 1.004 (Likuiditas), 1.062 (Ukuran Perusahaan) yang artinya berada di bawah 10 sementara nilai Tolerance tiap variabel sales growth 0.945, likuiditas 0.996 dan ukuran perusahaan 0.942 yang mana semua bernilai di atas 0.01. Jika nilai VIF < 10 atau nilai Tolerance > 0,01, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas, , dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-.213	.292		-.730	.469		
	SALES GROWTH	.044	.132	.037	.330	.743	.945	1.058
	LIKUIDITAS	.542	.087	.679	6.256	.000	.996	1.004
	UKURAN PERUSAHAAN	1.479E-13	.000	.033	.296	.769	.942	1.062

3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada Gambar 2, terdapat sejumlah titik yang tersebar di sekitar nilai 0. Hal ini menunjukkan bahwa, sesuai dengan proses pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas, jika titik-titik tersebut tersebar di sekitar nilai 0, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi variabilitas error adalah homogen dan tidak menunjukkan pola tertentu yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi dan model yang digunakan dapat dianggap valid untuk analisis yang dilakukan.



Gambar 2. Hasil Uji Analisis Heteroskedastisitas

3.3 Hasil Uji Autokorelasi

Dapat dilihat pada tabel 4, hasil uji analisis Durbin Watson (d) terdapat nilai 2.018, setelah melalui metode cochrane-orcutt dengan nilai dU 1.6739 dan dL 1.4206, serta nilai 4-dU = 2.3261. Maka $dU < d < 4-dU$, artinya $1.6739 < 2.018 < 2.3261$ yaitu tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.649 ^a	.421	.382	.83322	2.018

3.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 5 menyajikan hasil uji statistik deskriptif yang menjelaskan hasil minimum, maximum, mean dan standar deviasi pada tiap variabel yang diteliti, berikut penjelasan hasil uji statistik deskriptif :

1. Variabel sales growth memiliki nilai minimum sebesar -0.89, sementara itu terdapat nilai Maximum sebesar 6.87 dengan nilai rata-rata bernilai 0.2675 serta standar deviasi sebesar 1.05190.
2. Variabel likuiditas mencantumkan nilai minimum sebesar 0.05 dengan maximum sebesar 6.72 serta nilai rata-rata sebesar 1.6479 dan standar deviasi sebesar 1.56750.

- Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 54559800146 serta maximum sebesar 1243695808964 dengan mean bernilai 427612262099.10 sementara itu standar deviasi sebesar 279420479609.996
- Variabel financial distress mempunyai nilai minimum sebesar -2.23 dengan nilai maximum 4.03 serta nilai rata-rata berkisar 0,7546 dan standar deviasi di nilai 1.25104.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sales Growth	50	-.89	6.87	.2675	1.05190
Likuiditas	50	.05	6.72	1.6479	1.56750
Ukuran Perusahaan	50	54559800146	1243695808964	427612262099.10	279420479609.996
Financial Distress	50	-2.23	4.03	.7546	1.25104

3.5 Hasil Uji Hipotesis F (Simultan)

Berikut penjelasan Tabel 6. Terdapat nilai signifikan $< 0,05$ dimana ketentuan uji f, jika nilai sig lebih rendah dari pada 0,05 artinya variabel berpengaruh secara simultan. Sementara nilai f-hitung 13.094 $>$ f-tabel 2.81, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel X (sales growth, likuiditas, ukuran perusahaan) berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y (financial distress).

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35.325	3	11.775	13.094	.000 ^b
	Residual	41.365	46	.899		
	Total	76.690	49			

3.6 Hasil Uji Hipotesis t (Partial)

Pada Tabel 7 dapat dilihat dimana nilai sig variabel sales growth (X_1) 0.743 dan ukuran perusahaan (X_3) 0.769 $>$ 0.05, yang artinya tidak terdapat pengaruh terhadap variabel Y yaitu financial distress, begitu pula dengan nilai t-hitung (X_1) sales growth 0.330 $<$ 1.679 (t-tabel) dan (X_3) ukuran perusahaan 0.296 $<$ 1.679, yang berarti tidak memiliki pengaruh terhadap variabel (Y) financial distress. Namun pada variabel X_2 yaitu likuiditas, nilai t-hitung 6.256 $>$ t-tabel 1.679 atau Sig 0.000 $<$ 0.05. Pengambilan keputusan hasil uji t, jika nilai t-hitung $>$ t-tabel atau nilai Sig $<$ 0.05, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Y. Namun sebaliknya, jika nilai Sig $>$ 0,05 atau t-hitung $<$ t-tabel, maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka dapat disimpulkan bahwa hanya variabel likuiditas (X_2) yang memiliki pengaruh terhadap financial distress.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.213	.292		-.730	.469
	Sales Growth	.044	.132	.037	.330	.743
	Likuiditas	.542	.087	.679	6.256	.000
	Ukuran Perusahaan	1.479E-13	.000	.033	.296	.769

3.7 Hasil Uji Determinasi

Dalam Tabel 8, terdapat informasi bahwa nilai R square sebesar 0.461. Angka ini mengindikasikan bahwa variabel X, seperti pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan ukuran perusahaan, memiliki pengaruh sebesar 46% terhadap variabel Y, yaitu kesulitan keuangan, sementara 54% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercantum dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar variasi dari variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X yang telah dianalisis, namun masih ada faktor lain yang turut berperan dalam menentukan tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.679 ^a	.461	.425	.94828

3.8 Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan data yang relevan dan dapat dipercaya serta memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Temuan ini memberikan wawasan yang baru. Diskusi yang lebih lanjut diperlukan untuk mendalami pemahaman dari pembahasan ini.

3.8.1 Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress

Dari hasil analisis uji t di atas terdapat nilai sig variabel sales growth (X_1) $0.743 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa sales growth memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap financial distress. Artinya meskipun sales growth meningkat, namun tidak berdampak signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Secara teori signaling, jika suatu perusahaan menunjukkan sales growth dengan baik namun tetap mengalami financial distress, hal ini dapat dianggap sebagai sinyal negatif bagi para investor. Dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sales growth berpengaruh tidak signifikan, memberi sinyal pada investor bahwa sales growth bukanlah satu-satunya yang dapat menjamin stabilitas keuangan perusahaan, namun memerlukan faktor yang lain pula. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian (Aryati et al., 2023), begitu pula dengan penelitian (Hosea et al., 2020) dan (Prasetya & Oktavianna, 2021) yang menyebutkan bahwa sales growth memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap financial distress. Selain itu pada hasil analisis statistik deskriptif nilai rata-rata sales growth bernilai 0.2675, serta standar deviasi sebesar 1.05190, jika dibandingkan dengan variabel X lain dalam penelitian ini, sales growth memiliki tingkat standar deviasi yang lebih dekat dengan nilai mean. Hal ini menunjukkan bahwa sales growth bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi financial distress, tetapi masih memiliki peran penting ketika dipertimbangkan bersama dengan variabel lain. Dengan demikian, hasil penelitian menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_a) bahwa sales growth memiliki pengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap financial distress. Maka hipotesis H_1 dapat diterima.

3.8.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Dari hasil analisis uji t, nilai t-hitung $6.256 > t$ -tabel 1.679 atau Sig $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa variabel X_2 , yakni tingkat likuiditas, memenuhi syarat yang menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap financial distress sebagai variabel Y. Secara teori signaling, likuiditas yang berpengaruh secara signifikan terhadap financial distress menunjukkan bagaimana investor menangkap sinyal positif, jika perusahaan mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi yaitu dimana perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Rochendi & Nuryaman, 2022) dan (Zatira et al., 2023) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) dapat ditolak sementara hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan bahwa hipotesis kedua atau H_2 dapat diterima karena menyatakan bahwa tingkat likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap financial distress. Selain itu, likuiditas juga mendukung hasil analisis uji multikolinearitas, dimana nilai tolerance adalah 0.996 yang mana $> 0,01$ dan nilai VIF likuiditas 1.004 dibawah nilai 10, ini berarti likuiditas mendukung tidak adanya multikolinearitas.

3.8.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Hasil analisis t menunjukkan bahwa variabel X_3 , yang merupakan ukuran perusahaan, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y, yaitu financial distress. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikan $0.769 > 0.05$, yang artinya tidak terdapat pengaruh terhadap financial distress. Meskipun demikian, secara keseluruhan, hasil uji F menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) dapat diterima dan hipotesis alternatif (H_a) dapat ditolak. Hal ini disebabkan karena hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat financial distress, sehingga hipotesis ketiga (H_3) dapat diterima. Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian (Aryati et al., 2023) dan (Rochendi & Nuryaman, 2022) bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak atau pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. Selain itu, ukuran perusahaan masuk ke dalam 46% faktor yang mempengaruhi financial distress dalam analisis uji determinasi pada tabel R square. Secara teori signaling, Asumsi umum yang seringkali dipertimbangkan oleh investor bahwa ukuran perusahaan berperan penting dalam menentukan risiko financial distress, namun dengan adanya hasil-hasil analisis dalam penelitian ini, investor juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain selain ukuran perusahaan dalam menilai financial distress.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal tanpa adanya multikolinearitas atau autokorelasi. Uji F menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel X berpengaruh terhadap financial distress, namun uji t menunjukkan bahwa hanya variabel X_2 atau likuiditas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress. Dari hasil uji analisis statistik deskriptif, ditemukan bahwa sales growth memiliki standar deviasi paling rendah, sementara ukuran perusahaan memiliki standar deviasi paling tinggi, menunjukkan bahwa sales growth lebih dekat dengan nilai rata-rata. Selain itu, uji determinasi menunjukkan bahwa 46% variasi dalam financial distress dapat dijelaskan oleh variabel X, sementara sisanya berasal dari faktor lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X memiliki kontribusi yang signifikan terhadap

financial distress, namun masih ada faktor lain yang turut berperan dalam menentukan kondisi tersebut. Keterbatasan pada penelitian ini adalah hanya menggunakan tiga variabel X saja, yaitu sales growth, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Keterbatasan variabel ini sebaiknya menjadi referensi ke depan untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel X lainnya. Selain itu penelitian ini dilakukan hanya pada sektor transportasi dan logistik di tahun 2018-2022 saja. Disarankan dapat menambahkan periode tahun pada sektor lain agar dapat meningkatkan akurasi dalam menentukan pengaruh terhadap financial distress sebagai variabel Y. Dengan demikian, penelitian akan lebih komprehensif dan detail dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Tanpa dukungan dan kontribusi semua pihak, penelitian ini tidak dapat terwujud. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat berarti bagi kemajuan ilmiah dalam bidang ini.

REFERENCES

- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3). <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>
- Aprilia, E. A., & Setyawati, W. (2022). Financial Distress, Kebijakan Utang, Political Cost Dan Konflik Kepentingan Terhadap Prudence Dimoderasi Litigation Risk. *Gema Ekonomi, Jurnal Fakultas Ekonomi*, 11, 1973-1979.
- Arisandy Aruan, D., Chrisna Vany Yola Sitorus, P., Putri Br. Sinaga, M., & Sari, N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, aktivitas, likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 9-18. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i1.13264>
- Aryati, R. D., Rinofah, R., & Kusumawardhani, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2). <https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i2.3703>
- Dea Raisa Oma Putri, Wahyu Indah Mursalini, & Rasidah Nasrah. (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Springate (S-Score) Pada Perusahaan Sub Sektor Ritel Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1). <https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i1.297>
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01). <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.393>
- Hosea, I. A., Siswanti, T., & Murtatik, S. (2020). Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Ritel di BEI. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 1(1).
- Khairiyah & Affan. (2023). Pengaruh likuiditas dan leverage terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 266-273.
- Lela, M. nur, Wijaya, A. L., & Sudrajat, M. A. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi 3 (SIMBA)*, 1(1).
- Marlistiara Sutra, F., & Gusliana Mais, R. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS DENGAN PENDEKATAN ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01).
- Munandar, A., Rahmatiah, N. N., Darmawan, I., & Nurhayati. (2023). Penilaian Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Konstruksi & Bangunan Periode 2019-2021 dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3).
- Muslimin, D. W., & Bahri, S. (2022). PENGARUH GCG, UKURAN PERUSAHAAN, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Owner*, 7(1). <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1249>
- Mutiara, T., & Septyanto, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.23960/jbm.v18i2.397>
- Muzharoatiningsih, & Hartono, U. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2017-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(3).
- Ngabito, R. A. (2024). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.14685>
- Nilasari, I. (2021). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2).
- Okrisnesia, M., Supheni, I., & Suroso, B. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 10(20).
- Perdana & Dillak. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *E-Proceedings of Management*, 6(1).
- Peter, P., Herlina, H., & Wiraatmaja, J. (2021). ANALISIS KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN MELALUI PERBANDINGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE, MODEL SPRINGATE'S, DAN MODEL FULMER PADA INDUSTRI SEMEN DI INDONESIA. *ULTIMA Management*, 13(2).
- Prasetya, E. R., & Oktavianna, R. (2021). Financial Distress Dipengaruhi oleh Sales Growth dan Intellectual Capital. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2). <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i2.y2021.p170-182>
- Rahma, N. H., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Sales Growth Dan Intangible Asset Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3).

- Rochendi, L. R., & Nuryaman, N. (2022). Pengaruh Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Owner*, 6(4). <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1113>
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma*, 7(2).
- Subagyo, Pakpahan, Y., Budiman, F., & Prasetya, W. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Sales growth terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI Sebelum dan Sesudah Covid. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4).
- Sugiyono, P. D. (2019). Buku sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Utami, Y. Z., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Instusional terhadap Financial Distress. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 5(2). <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.720>
- Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(6). <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i6.687>
- Wijaya, M. A., & Susetyo, A. (2023). Prediksi Kebangkrutan Hotel Chain: Perbandingan Model Altman, Springate, dan Zmijewski. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(4).
- Yohanson, A. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada PT Sri Tugu Muda (Lampung). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (JMB)*, 1(1). <https://doi.org/10.57084/jmb.v1i1.304>
- Zatira, D., Sunaryo, D., & Dwicandra, N. M. D. (2023). PENGARUH LIKUIDITAS DAN IMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Balance Vocation Accounting Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.31000/bvaj.v6i2.7500>